



Implementation of Quality Management of Islamic Religious Education at the Thai Southern Bearing School

Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bantalian Selatan Thailand

Nurufaraai Sueni¹, Badrus Zaman^{2*}

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

This study aims to determine how the implementation of quality management of Islamic religious education in Southern Thailand schools and to analyze the supporting and inhibiting factors for the implementation of quality management of Islamic religious education in Southern Thailand schools. This study is field research with a qualitative research approach. With data collection techniques using interviews, observation, and documentation, the data that has been obtained is then analyzed. The informants in this study were the head of the Pillowian school, the deputy head of the Pillowian school, teachers, employees, and students who were in the South Pillows school in Thailand. The results of this study are: 1. implementation of quality management of Islamic religious education in Southern Thailand schools applies four principles: a. the principle of equifinality. b. decentralization. c. self-managing; and d. human initiative. 2. Supporting factors for school-based school management. Adapted from a model from schools in Kelantan, the school organizes projects or activities by bringing in speakers from other schools to teach or give lectures and community support, such as helping to keep the school safe. 3. Factors hindering school-based management in improving the quality of Islamic religious education are problems with facilities such as inadequate technology and learning media that cause obstacles in teaching. The way to minimize inhibiting factors such as a lack of facilities and infrastructure is by submitting a proposal to request funds for school development.

Keywords: Implementation, Quality Management, Islamic Religious Education

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bantalian Selatan Thailand, dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bantalian Selatan Thailand. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, data yang telah didapat kemudian dianalisis. Naraumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah Bantalian, wakil kepala kepala sekolah Bantalian, guru, pegawai dan siswa yang berada di sekolah Bantalian Selatan Thailand. Hasil penelitian ini adalah: 1. implementasi manajemen mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bantalian Selatan Thailand menerapkan

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Muhlasin Amrullah

Reviewed by:

Adi Bandono

*Correspondence:

Badrus Zaman

badruszaman43@yahoo.com

Received: 7 Februari 2023

Accepted: 12 Maret 2023

Published: 29 Mei 2023

Citation:

Sueni N dan Zaman B, (2023)

Implementation of Quality

Management of Islamic Religious

Education at the Thai Southern

Bearing School.

Halaqa: Islamic Education Journal 7:1.

doi:10.21070/halaqa.v7i1.1632

empat prinsip, yaitu: a. Prinsip ekuifinalitas (equifinality). b. Desentralisasi (decentralization). c. Pengelolaan mandiri (self-managing system) dan d. Inisiatif manusia (human initiative). 2. Faktor Pendukung Manajemen Sekolah berbasis sekolah Bantalian diadaptasi dari sebuah model dari sekolah-sekolah di Kelantan, sekolah tersebut menyelenggarakan proyek atau kegiatan dengan mendatangkan pembicara dari sekolah lain untuk mengajar atau memberikan ceramah, serta adanya dukungan masyarakat, seperti membantu menjaga keamanan sekolah. 3. Faktor menghambat Manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam adalah Masalah fasilitas seperti teknologi dan media pembelajaran yang kurang memadai menyebabkan hambatan dalam mengajar. Cara meminimalisir faktor penghambat seperti kekurangan sarana dan prasarana yaitu dengan mengajukan proposal permohonan dana untuk pengembangan sekola.

Kata Kunci: Implementasi, Manajemen Mutu, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Keberadaan manusia dipengaruhi oleh proses pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sekolah menawarkan pendidikan dalam berbagai bidang, seperti perilaku, keterampilan sosial, dan sains. Anggraini (2015) Kualitas pendidikan, yang merupakan pondasi bangsa, menentukan seberapa tinggi atau rendah sumber daya suatu negara. Negara yang memiliki pendidikan dan pembangunan yang lebih maju dari yang lain menjadi model untuk dicontoh oleh negara lain. Minarti (2011)

Salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan adalah manajemen pendidikan. Menurut Dinas Pendidikan Swasta Kementerian Pendidikan, tujuan pendidikan di Thailand adalah untuk memperkuat iman kepada Allah SWT, menghindari larangan, menumbuhkan akhlak mulia, menciptakan lingkungan sosial yang baik, memperoleh pengetahuan dan kemandirian intelektual, dan mampu mandiri dalam segala hal, terutama dalam hal mencari nafkah. Banyak orang bahkan mengatakan bahwa manajemen adalah cara untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah agama. Pitsuwan (1989)

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memanusiaikan manusia, mengubah perilaku mereka, dan meningkatkan kualitas mereka untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang berkembang dan berubah. Karena itu, hanya suatu negara yang dapat mengubah dirinya sendiri jika ingin berubah. Dalam hal pendidikan, hanya mereka yang bekerja di bidang pendidikan dan memiliki keahlian yang tepat untuk dapat mengubahnya. Rohiat (2010)

Pendidikan sangat dihargai dalam Islam karena merupakan usaha untuk meningkatkan potensi manusia, dan Allah SWT meninggikan derajat mereka yang belajar. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan umat manusia sebagai hamba-Nya yang beriman & bertakwa di dunia dan akhirat. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan iman, kecerdasan otak, logika, perasaan, dan indera. Pendidikan harus memenuhi semua aspek pertumbuhan manusia, termasuk pertumbuhan fisik, mental, spiritual, dan imajinatif. Dan kualitas ini dan cita-cita hidup dicapai melalui pendidikan ini. Arifin (1996)

Di Thailand, proses pendidikan Islam dilakukan meskipun populasi muslim hanya sekitar 15% dan populasi Budha sekitar 80%. Helmiati (2011) Ketika pendidikan Islam berkembang di Thailand, hal itu menyebabkan masalah. Penyebaran Islam ke Thailand oleh para pedagang dari Malaysia, Indonesia, dan negara lain menandai dimulainya pendidikan Islam di negara tersebut. Pendidikan Islam mulai mengalami kemajuan dari system dan metode pembelajarannya. Tempat paling umum untuk mendapatkan pendidikan Islam adalah di selatan. Karena pemerintah belum secara resmi mengakui institusi pendidikan Islam di Thailand, tidak berarti bahwa pemerintah sepenuhnya mendukung pendidikan Islam. Meskipun lembaga pendidikan Pondok Yala memiliki peran yang signifikan, dalam beberapa tahun terakhir mereka telah mengalami perubahan besar untuk memenuhi standar dan dasar system pendidikan negara yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Akibatnya, saat ini ada lembaga pendidikan yang berkembang menjadi sekolah

madrasah dan lembaga pendidikan pondok untuk mengajar siswa dalam kitab Kuning. M. Zamberi & A. Malik (1994).

Kementerian Pendidikan Nasional Thailand menyatakan bahwa ada setidaknya tiga alasan mengapa kualitas pendidikan di Thailand tidak meningkat: Pertama, program pembangunan pendidikan nasional menggunakan analisis input output atau pendekatan fungsi pendidikan yang tidak konsisten. M. Zamberi & A. Malik (1994) Fungsi produksi pendidikan terlalu menekankan input pendidikan sementara proses pendidikan diperhatikan kurang. Pada kenyataannya, metode pendidikan akan menentukan hasil belajar. Akibatnya, banyak input instruksional tidak digunakan. Kedua, ada birokrasi yang berkuasa atas sistem pendidikan nasional. Akibatnya, sekolah tidak lagi memiliki kebebasan, dorongan, dan keinginan untuk meningkatkan dan meningkatkan organisasi mereka, termasuk meningkatkan standar pendidikan. Ketiga, masyarakat tidak terlalu terlibat dalam pendidikan, terutama orang tua murid. Keyakinan bahwa pemerintah sepenuhnya bertanggung jawab atas pendidikan (pengambilan keputusan, pemantauan, evaluasi, dan akuntabilitas) menyebabkan fakta bahwa partisipasi masyarakat biasanya lebih fokus pada mendukung input pendidikan tertentu (uang), bukan proses pendidikan itu sendiri. Suparlan (2013)

Karena manajemen berbasis sekolah memungkinkan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk berinovasi dan berimprovisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme mereka, serta masalah terkait pembelajaran manajerial dan kurikulum. Ini memungkinkan sekolah untuk memberikan pendidikan yang lebih baik dan cukup kepada siswa.

Manajemen berbasis sekolah, yang biasanya dilakukan secara mandiri oleh sekolah dan melibatkan semua pemangku kepentingan yang terkait langsung dengan sekolah dalam proses pengambilan keputusan, pada hakikatnya merupakan koordinasi sumber daya yang digunakan oleh sekolah untuk memenuhi tuntutan peningkatan mutu atau pencapaian sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Riyad (2018)

Pada tahun 1933 Haji Sulong mendirikan sekolah modern pertama di Patani sebagaimana ditulis oleh Chalermkiat Khuntongpech. Sedangkan proyek pembangunan sekolah agama pertama di Patani dimulai pada akhir tahun 1933 dengan anggaran 7, 200 Bath. Ini selesai dan dibuka secara resmi oleh perdana menteri Thailand, dan yang oleh umat Islam di dusun Anak Ru dan sekitarnya diberi nama Madrasah Al-Ma'rif Al-Watthaniyah Fathoni, kemudian sekolah ini diselesaikan dan dibuka secara resmi oleh perdana Menteri Thai. Ahmad (1999)

Dengan demikian, sekolah di Narathiwat Selatan Thailand berkembang dan semakin meningkat di berbagai daerah yang berada di masyarakat Islam salah satunya adalah sekolah Bantalian. Sekolah Bantalian dibangun pada tahun 1939 oleh Tuantengoh yang memberikan tanah dan membangun dedung sebagai bangunan sementara dan Mr. Sherm adalah kepala saat itu. Kemudian pada tahun ajaran 2020, Sekolah Bantalian telah membuka pengajaran dari tingkat TK hingga SMP. Sekolah Bantalian telah mengajarkan pelajaran Pendidikan santri dalam Islam. Pelajari prinsip dan amalan sesuai ajaran Islam untuk mencapai standar yang ditetapkan dalam mata pelajaran 1 Kelompok mata pelajaran Agama, Seni, Etika, IPS, Agama dan Budaya, yang merupakan mata kuliah dasar dengan menetapkan indikator dan isi pembelajaran dalam inti studi

Islam serta memberikan deskripsi mata kuliah dan pelajaran.

Selain itu, sekolah Bantalian menawarkan ajaran Islam untuk pendidikan agama Islam serta kursus Al-Qur'an di semua tingkatan. Kursus-kursus ini adalah pelajaran yang harus dipelajari oleh semua siswa Muslim agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peneliti ingin mempelajari bagaimana Sekolah Bantalian Selatan di Thailand menerapkan manajemen mutu pendidikan agama Islam.

METODE

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan dengan deskripsi kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah akan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Sugiyono (2010) Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan berbagai data, kemudian peneliti melakukan analisis dan melalui beberapa tahapan berikut: reduksi data, display data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Satori & Komariah (2017).

[Figure 1 about here.]

Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bantalian Selatan Thailand

Sekolah dapat memberikan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi siswanya dengan menerapkan manajemen mutu berbasis sekolah. Manajemen mutu berbasis sekolah memberikan kesempatan kepada guru, kepala sekolah, dan siswa untuk berinovasi dan berimprovisasi dalam hal masalah kurikulum, pembelajaran manajerial, dan hal-hal lain yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme mereka.

Manajemen berbasis sekolah adalah salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta identitas sebagai bangsa yang religius dan berbudaya. Tujuan manajemen berbasis sekolah adalah untuk memberi sekolah lebih banyak kemandirian dan memberikan pemangku kepentingan lokal kesempatan untuk berpartisipasi dalam peningkatan efisiensi, kualitas, dan kesempatan pendidikan yang lebih adil. Fatah (2004)

Hal yang sama oleh Mulyasa (2003) menyatakan bahwa Tujuan administrasi berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi, standar, dan pemerataan pendidikan. Manajemen memberikan kesempatan kepada guru dan administrator untuk mengelola satuan pendidikan sekolah secara lebih efektif karena partisipasi, rasa kepemilikan yang kuat, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, mereka merasa lebih bangga dengan sekolah mereka, yang mendorong mereka untuk memberdayakan sumber daya yang mereka miliki untuk meningkatkan standar prosedur dan hasil pendidikan. Prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah didasarkan pada gagasan yang

dapat membantu mencapai tujuan sekolah. Menurut Nurkolis (2006) konsep-konsep pedoman manajemen di sekolah adalah ekuifinalitas (equifinality), desentralisasi (decentralization), pengelolaan mandiri (self-managing system), Inisiatif manusia (human initiative).

Di Sekolah Bantalian Selatan Thailand juga menerapkan empat prinsip tersebut. yaitu prinsip ekuifinalitas, prinsip desentralisasi, Prinsip pengelolaan mandiri, dan prinsip Inisiatif manusia.

Prinsip Ekuifinalitas (Equifinality)

Prinsip ini didasarkan pada teori manajemen yang menyatakan bahwa ada banyak metode untuk menyelesaikan tugas. Karena administrasi berbasis sekolah sangat menekankan pada fleksibilitas, sekolah harus dijalankan oleh warga sekolah sesuai dengan keadaan unik mereka. Sekolah harus mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi dengan cara yang paling tepat dan sesuai dengan keadaan mereka karena kompleksitas tugas sekolah saat ini dan perbedaan yang signifikan antar sekolah, seperti perbedaan tingkat akademik siswa dan situasi masyarakatnya. Meskipun masalah setiap sekolah akan mendekatinya dengan cara yang unik.

Prinsip ekuifinalitas mengandalkan bahwa ada banyak metode untuk menyelesaikan tugas. Agar sekolah diatur oleh warga sekolah dengan keadaan unik mereka, manajemen berbasis sekolah sangat menekankan pada fleksibilitas. Akibatnya, meskipun sekolah yang berbeda mungkin menghadapi masalah yang sama, pendekatan mereka untuk menyelesaikannya akan berbeda. Nurkolis (2006)

Prinsip ekuifinalitas Sekolah Bantalian Selatan Thailand dalam menyelesaikan masalah dapat ditangani dengan pemberian, pelayanan terhadap siswa dalam hal praktik mata pelajaran untuk semua bidang study, pelayanan terhadap siswa dalam bimbingan konseling, pelayanan terhadap siswa dalam proses belajar mengajar sekolah menawarkan bantuan kepada anak-anak yang kehilangan aset mereka. Karena beberapa siswa kekurangan perlengkapan sekolah atau tidak punya cukup uang untuk belajar, sekolah pelayanan terhadap siswa dalam keunggulan akademik dan non akademik, kepemimpinan sekolah yang kuat dan sumber daya tersedia dan siap berpartisipasi dari warga sekolah dan masyarakat.

Prinsip Desentralisasi (Decentralization)

Prinsip desentralisasi didasarkan pada gagasan bahwa masalah harus diselesaikan secara efektif daripada dihindari. Desentralisasi pendidikan memberi sekolah banyak kesempatan untuk mengalokasikan sumber daya sesuai dengan rencana khusus mereka sendiri untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Nurkolis (2006)

Adapun upaya yang dilakukan oleh Sekolah Bantalian seperti yang disampaikan oleh bapak Aran Masae selaku kepala sekolah yaitu dengan manajemen sekolah yang meliputi pembagian tugas yang jelas, perencanaan yang matang, program-program yang mendukung pencapaian tujuan, dan sistem pengendalian mutu, pemecahan masalah di sekolah dapat diatasi secara efektif untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Untuk menemukan solusi untuk masalah secepat dan seefisien mungkin. Dengan kata lain, prinsip desentralisasi

bertujuan untuk efisiensi dalam pemecahan masalah, bukan penghindaran masalah. Oleh karena itu, manajemen berbasis sekolah perlu mampu mengidentifikasi masalah, menyelesaikannya dengan cepat, dan memberikan kontribusi lebih bagi keberhasilan kegiatan lebih bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Tanpa desentralisasi kekuasaan ke sekolah, masalah tersebut tidak dapat diselesaikan oleh sekolah secara tepat waktu, akurat, dan efektif.

Prinsip Pengelolaan Mandiri (Self-Managing System)

Prinsip ini terkait dengan prinsip sebelumnya, konsep kesetaraan dan ide desentralisasi berhubungan dengan yang satu ini. Ketika sekolah menghadapi masalah, mereka harus menemukan solusi mereka sendiri. Jika kewenangan tersebut telah dilimpahkan ke tingkat sekolah dari birokrasi di atasnya, maka pihak sekolah dapat menyelesaikan masalah tersebut. Sekolah mampu menerapkan sistem manajemen mandiri berkat kewenangan di tingkat sekolah. Prinsip mengelola sekolah Bantalian secara mandiri menimbulkan persepsi-persepsi negatif dari kalangan masyarakat apalagi jika itu berhubungan dengan dana. Karena, pada setiap cakupan pilar pendidikan pasti akan membutuhkan dana. Khususnya sarana dan prasarana. Ini semua harus difikirkan secara matang. Hal tersebut pasti akan dituntut keterbukaan dan pertanggungjawaban dalam penggunaan dana sehingga tidak terjadi kesalah pahaman baik antar warga sekolah maupun antar sekolah dengan masyarakat yang dalam hal ini orang tua siswa.

Selain itu, manajemen berbasis sekolah tidak berbeda dengan cara sekolah menjalin hubungan dengan masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya. Sekolah harus adil kepada semua siswa dan anggota staf tanpa membedakan salah satu dari mereka untuk membangun kolaborasi yang kuat. Jika semua pedoman ini diikuti dengan benar, tidak mungkin sekolah gagal memenuhi tujuannya. Efektivitas penerapan manajemen berbasis sekolah dipraktikkan sesuai dengan aturan yang sudah ada, maka implementasinya ini mengarahkan sekolah khususnya warga sekolah untuk tetap memperhatikan tujuan atau justifikasi penerapan manajemen berbasis sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nurkolis (2006) prinsip pengelolaan mandiri, memberikan kewenangan sekolah untuk mengelola secara mandiri dengan kebijakan yang telah ditetapkan secara kolaboratif. Dengan demikian, sekolah memiliki otonomi untuk mengembangkan tujuan pengajaran, strategi manajemen, distribusi sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan berdasarkan kondisi masing-masing.

Prinsip Inisiatif Manusia (Human Initiative)

Prinsip ini mengakui bahwa manusia adalah sumber daya yang dinamis daripada sumber daya yang statis. Oleh karena itu, potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan dikembangkan. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya tidak lagi dapat diterima untuk menggunakan frasa kepegawaian, yang menyiratkan semata-mata mengelola orang sebagai barang statis. Institusi pendidikan harus menggunakan pendekatan dinamis untuk pengembangan sumber daya manusia yang memandang dan menghargai siswa sebagai aset yang sangat berharga dengan

kapasitas untuk tumbuh lebih jauh.

Prinsip inisiatif manusia, mengakui bahwa manusia adalah sumber daya yang dinamis daripada sumber daya yang statis. Oleh karena itu, potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan dikembangkan. Lembaga pendidikan harus mengadopsi strategi pengembangan sumber daya manusia yang berwawasan dinamis, memandang dan menghargai siswa sebagai aset yang sangat berharga, dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Nurkolis (2006)

Adapun yang dilakukan oleh Sekolah Bantalian seperti yang disampaikan oleh bapak Aran Masae selaku kepala sekolah yaitu Sekolah Bantalian untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dengan menggunakan proyek moral karena sekolah Bantalian merupakan sekolah teladan dari kantor komisi pendidikan dasar. Untuk memecahkan masalah siswa dalam manajemen pengajaran, perilaku dengan tokoh masyarakat, guru, orang tua dan kementerian pendidikan bersama-sama menyelesaikan masalah ini.

Manajemen berbasis sekolah memberi kesempatan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan berimprovisasi di sekolah berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran manajerial, dan hal-hal lain yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme mereka dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan merupakan tawaran bagi sekolah untuk memberikan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bantalian Selatan Thailand

Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal positif yang mendukung terlaksananya suatu program sehingga program yang dilaksanakan berjalan sangat lancar. Faktor pendukung manajemen sekolah berbasis sekolah Bantalian diadaptasi dari sebuah model dari sekolah-sekolah di Kelantan, sekolah tersebut menyelenggarakan proyek atau kegiatan dengan mendatangkan pembicara dari sekolah lain untuk mengajar atau memberikan ceramah. Dan dukungan masyarakat, berdasarkan penuturan wakil kepala sekolah dan masyarakat yang sekaligus wali siswa bahwa masyarakat sekitar sekolah sangat mendukung dalam implementasi manajemen berbasis sekolah ini, hal itu dapat kepedulian masyarakat terhadap pengembangan mutu sekolah dengan memberikan masukan ide-ide yang positif wakil kepala sekolah. Masukan tersebut diantaranya adalah pembuatan kegiatan. Disamping itu, masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan di masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini, diantaranya adalah membantu menjaga keamanan sekolah, Memberikan bantuan kegiatan sekolah dan memberikan informasi atau kreativitas yang dapat memajukan sekolah.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat Manajemen berbasis sekolah adalah masalah fasilitas seperti teknologi dan materi pembelajaran yang kurang memadai menyebabkan hambatan dalam

mengajar. Apalagi durasi pengelolaan belajar mengajar yang singkat. Termasuk guru yang datang mengajar tidak mencukupi jumlah siswa, sebagian siswa tidak antusias dan lalai dalam kegiatan belajar dan berorganisasi.

Cara meminimalisir faktor penghambat seperti kekurangan sarana dan prasarana yaitu dengan mengajukan proposal permohonan dana untuk pengembangan sekolah, Untuk siswa tidak antusias meminimalisir faktor penghambat Guru harus mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk pekerjaan mengajar. Semangat mengajar Acara unik diadakan setiap minggu. Selalu memberikan bahan ajar baru dan menciptakan suasana yang mengundang di dalam kelas untuk mendorong siswa merasa bersemangat, ingin belajar lebih banyak dan tidak bosan dengan pekerjaan guru sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bantalian Selatan Thailand adalah sebagai berikut: Empat prinsip digunakan di Sekolah Bantalian Selatan untuk menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. 1. Prinsip Ekuifinalitas (Equifinality). 2. Desentralisasi (Decentralization). 3. Pengelolaan Mandiri (Self-Managing System) dan 4. Inisiatif Manusia (Human Initiative). Di Sekolah Bantalian Selatan Thailand, faktor pendukung Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan model sekolah di Kelantan; sekolah tersebut mengadakan proyek atau kegiatan dengan mendatangkan guru dari sekolah lain untuk mengajar atau memberikan ceramah. Dan dukungan masyarakat tersedia, seperti menjaga keamanan sekolah. Selain itu, karyawan sekolah sangat bekerja sama dengan guru dan pihak berwenang sekolah untuk mendampingi kegiatan sekolah. Siswa dapat mengikuti aturan sekolah dan memiliki disiplin dalam pelajaran agama Islam. Di antara masalah yang menjadi factor penghambat pelaksanaan Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bantalian Selatan Thailand adalah masalah fasilitas seperti kekurangan

teknologi dan media pembelajaran, yang menjadi penghambat proses pembelajaran. Selain itu, waktu pengelolaan belajar mengajar sangat singkat. Sebagian siswa tidak antusias atau lalai dalam kegiatan belajar, dan guru yang datang mengajar tidak mencukupi jumlah siswa. Cara untuk mengurangi hambatan, seperti kekurangan fasilitas, adalah dengan mengajukan permohonan dana untuk pengembangan sekolah.

REFERENCES

- Angraini, D. A., & Wihandaru, 2015. Pengaruh Ukuran perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Free Cash Flow, Leverage, Profitabilitas, dan Struktur Kepemilikan Terhadap kebijakan Mebayar Dividen. Vol 6, No 22.
- Arifin, H.M., 1996. Ilmu pendidikan Islam, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N., 2004. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Helmiati, H., 2011. Sejarah Islam Asia Tenggara, Bandung: Nusa Media.
- Komariah, A., dan Djam'an S., 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Malik, A., & M. Zamberi, 1994. Pattani dalam Tahun Melayu, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Minarti, S., 2011. Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri), Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Mulyana, E., 2003. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi, Bandung: Remaja Rosdakarta.
- Mulyana, E., 2013. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nik, A., 1999. Sejarah Perjuangan, Patani: Patani.
- Nurkolis, 2006. Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pitsuwan, S., 1989. Islam di Mungthai: Nasionalisme Masyarakat, Pattani: Patani.
- Riyad, M., 2018. Manajemen Pendidikan, Bogor: Langit Arbitter.
- Rohiat, R., 2010. Manajemen Sekolah, Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, S., 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Suryani, S., 2013. Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik, Jakarta: Bumi Aksara.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2023 Nurufaraai Sueni, Badrus Zaman. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with

LIST OF FIGURE

1	Alur Penelitian	9
---	-----------------------	---

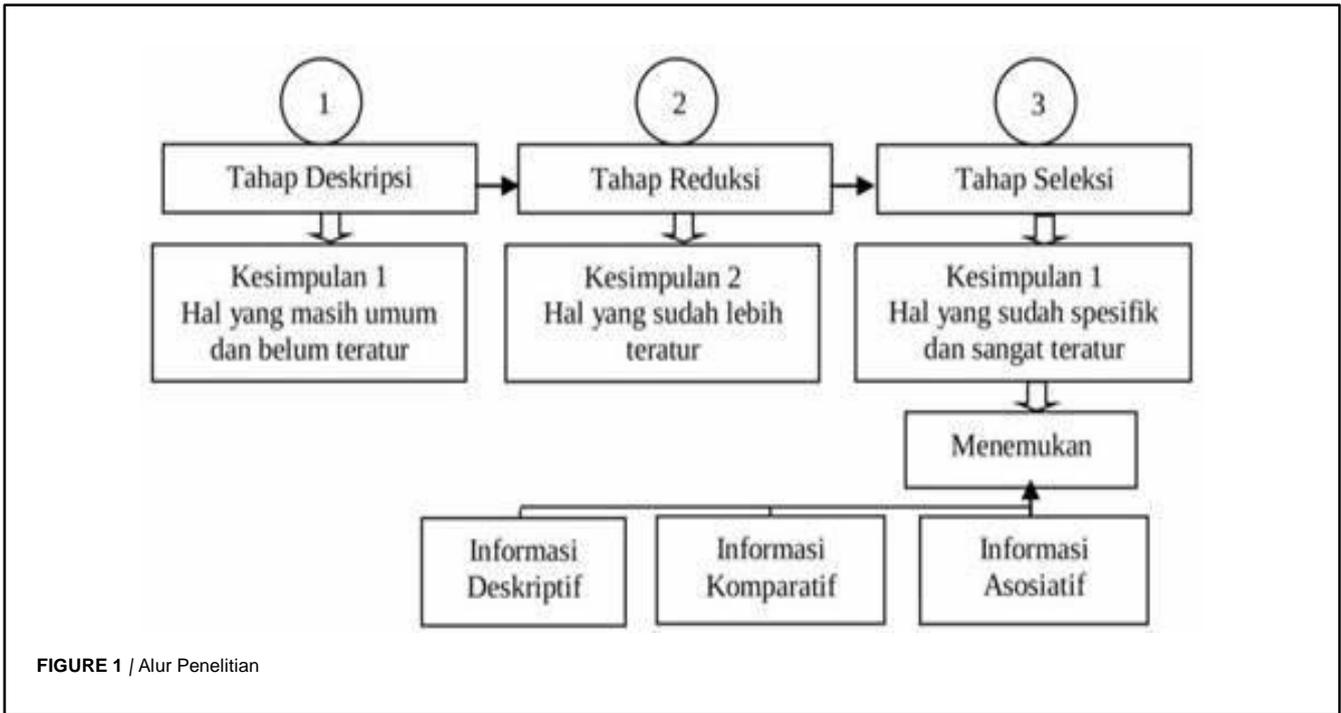


FIGURE 1 / Alur Penelitian